

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi dewasa yang sehat ketika ia mampu melewati tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi tugas perkembangan tersebut diantaranya yaitu faktor internal dan eksternal. Keduanya sangat berpengaruh bagi perkembangan diri anak. Genetik sebagai faktor bawaan merupakan contoh dari faktor internal, dan lingkungan merupakan contoh dari faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan sebagainya.

Anak usia enam sampai dua belas tahun adalah masa anak untuk masuk ke lingkungan sekolah, yang mempunyai kondisi dan situasi berbeda sekali dengan keluarganya. Pada masa ini anak mulai keluar dari lingkungan rumah dan mulai memasuki lingkungan sekolah serta masyarakat yang lebih luas. Banyak tuntutan yang harus dipenuhi oleh anak sesuai dengan lingkungan dimana ia berada. Pembelajaran di dalam kelas lebih banyak mengembangkan aspek intelektual anak, sementara di luar kelas saat anak bergaul dengan teman sebayanya juga memerlukan perkembangan aspek emosi

dimana pada usia tersebut kondisi kehidupan emosional anak belum begitu berkembang. Perkembangan emosi memainkan peran penting dalam kehidupan anak, karena setiap macam emosi dapat mempengaruhi bagaimana cara anak mengekspresikan diri terhadap lingkungan pribadi dan sosialnya.

Menurut James R Flynn, seorang pakar filsafat politik di Universitas of Otago, New Zealand, angka IQ telah meningkat lebih dari dua puluh poin sejak pertama kali pada awal abad ini. Namun ironisnya, sementara dari generasi ke generasi anak-anak semakin cerdas, sebaliknya keterampilan emosional dan sosialnya merosot tajam.<sup>1</sup>

Aspek-aspek yang perlu dikembangkan meliputi aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan sosial, dan aspek perkembangan emosional. Semua aspek perkembangan tersebut merupakan bekal bagi anak di masa yang akan datang. Aspek-aspek tersebut akan menjadi satu-kesatuan pada saat anak berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Aspek perkembangan emosi merupakan aspek yang dapat mempengaruhi segala aktivitas yang dilakukan oleh anak.

---

<sup>1</sup> E. Lawrence Shapiro, *How to Raise A Child With a High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence* (New York: Harper Collins Publisher, Inc, 1995), p.5

Emosi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sifat manusia. Melalui emosi individu menanggapi hidup dengan berbagai cara, dengan kemarahan, kebahagiaan, ketakutan, cinta dan kesepian. Emosi mempengaruhi pikiran dan tindakan; menginspirasi kebutuhan kita; mempengaruhi tubuh dan berdampak pada hubungan kita dengan orang lain.<sup>2</sup>

Pada masa kanak-kanak, individu umumnya lebih emosional daripada orang dewasa karena pada usia ini, anak masih relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Untuk menampilkan rasa tidak senangnya, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, memukul ibunya, dan lain-lain. Pada usia ini anak tidak memperdulikan akibat dari perbuatannya, apakah merugikan orang lain atau tidak.

Pada usia lima sampai enam tahun, anak mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya. Anak mulai memahami perasaan orang lain, misalnya bagaimana perasaan orang lain bila disakiti, maka anak belajar mengendalikan emosinya. Ekspresi emosi pada anak mudah berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi emosi yang lain. Anak dalam keadaan gembira secara tiba-tiba dapat langsung berubah menjadi marah karena ada sesuatu yang

---

<sup>2</sup> The Million Signature Emotional Literacy Campaign, *What is Emotional Literacy?*, 2014, ([http://www.feel.org/emotional\\_literacy.php](http://www.feel.org/emotional_literacy.php)), p. 1. Diunduh tanggal 7 September 2014.

dirasakan tidak menyenangkan. Sebaliknya apabila anak dalam keadaan marah, melalui bujukan dengan sesuatu yang menyenangkan bisa berubah menjadi riang.

Pola emosi pada anak hampir sama dengan orang dewasa, namun berbeda dari sisi rangsangan yang membangkitkannya serta cara mengekspresikannya. Rangsangan yang sering membangkitkan emosi anak adalah keinginan yang tidak terpenuhi, dengan cara mengungkapkan ekspresi yang tidak terkendali. Sedangkan pada orang dewasa, rangsangan dan cara emosi diekspresikan secara lebih terkendali. Pola emosi pada anak dapat berbentuk rasa takut, marah, cemburu, sedih, gembira, kasih sayang dan iri hati.

Ekspresi emosi yang baik pada anak dapat menimbulkan penilaian sosial yang menyenangkan. Sebaliknya ekspresi emosi yang kurang baik seperti cemburu, marah, atau takut dapat menimbulkan penilaian sosial yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh anak berkaitan dengan emosi.

Salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan oleh anak berkaitan dengan emosi adalah *emotional literacy*. *Emotional literacy* dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, menangani, dan tepat mengekspresikan emosi. *Emotional literacy* membuat anak mengetahui bagaimana mengkonversi perasaan takut,

agresi dan kemarahan, menjadi harapan, keberanian dan bersedia kerjasama.<sup>3</sup> Bukti dengan cepat mengumpulkan terhadap efek *emotional literacy* berkaitan dengan berbagai perilaku sosial.

Penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan skor *emotional literacy* yang lebih tinggi memiliki kualitas persahabatan yang lebih baik. Selain itu, orang-orang dengan skor *emotional literacy* yang lebih tinggi tampaknya mampu menangani stres secara lebih baik, dan menunjukkan berkurangnya masalah perilaku dan lebih berperilaku prososial.<sup>4</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Edriani Yuono tahun 2014 pada siswa kelas VIII SMP Malidar Bekasi, tingkat *emotional literacy* pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 13% yang menunjukkan para siswa sangat mampu menyadari penyebab dan akibat dari emosi pada diri seorang individu dan mampu mengubah keadaan emosi sesuai dengan keadaan sosial, selanjutnya kategori sedang sebesar 78% menyimpulkan bahwa para siswa mereka cukup mengerti mengekspresikan emosi dengan bentuk dan waktu yang tepat, dan

---

<sup>3</sup> Bhadouria Preeti, *Role of Emotional Intelligence for Academic Achievement for Students*, Research Journal of Educational Sciences, Boston College for Professional Studies, Gwalior, Madhya Pradesh, India, Vol. 1 (2), 8-12. Hal: 10

<sup>4</sup> Brackett, M. A., Rivers, S. and Salovey, P., *Emotional Intelligence and its relation to social, emotional and academic outcomes among adolescents*. Unpublished Data, Yale University, 2005.

kategori rendah sebesar 9% menunjukkan para siswa kurang bisa memahami dan mengartikan emosi nonverbal dengan baik.<sup>5</sup>

Untuk mengembangkan *emotional literacy* pada anak banyak teknik yang dapat digunakan. Salah satunya yaitu teknik *storytelling*. Pemilihan metode *storytelling* ini berdasarkan hasil pertimbangan beberapa hal seperti usia perkembangan anak, tujuan kegiatan, dan jenis kegiatan yang akan diberikan secara individu atau dalam kelompok. Menurut Geldard dan Geldard dalam bukunya yang berjudul *Counseling Children* menekankan bahwa bercerita sangat tepat untuk usia sekolah dasar 6 sampai 10 tahun dimana aktivitas ini dapat memberikan rangsangan terhadap anak melalui kegiatan bercerita yang dapat menarik minatnya baik dalam tokoh cerita.<sup>6</sup>

Bercerita menjadi bagian yang penting dalam aspek perkembangan anak, saat membaca atau mendengarkan cerita anak akan belajar mengembangkan bahasa, emosi, sosialisasi, kognitif, partisipatif, kebiasaan bekerja dan pengembangan fisik motoriknya. Seorang ahli psikologi anak bernama Ellin Greene yang mengembangkan teknik dan seni bercerita (*storytelling*) pada anak-

---

<sup>5</sup> Edriani Yuono, *Hubungan Antara Emotional Literacy dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VIII SMP Malidar Bekasi*, (UNJ: Skripsi, 2014)

<sup>6</sup> Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Anak-Anak: Sebuah Pengantar Praktis (Edisi Ketiga)*, (Jakarta: Indeks, 2012), p. 215

anak, menjadikan kegiatan ini sebagai pengalaman berbagi.<sup>7</sup> Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak mendalami perasaan dan mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman, nilai, dan standar perilaku mereka.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Priyono pada tahun 2011 teknik bercerita dalam konteks bimbingan, dipandang sebagai alat dalam mencapai tujuan bimbingan. Melalui bercerita, konselor atau pembimbing memberi pengalaman belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan bimbingan yang telah dirancang. Dengan demikian, tujuan dalam penyampaian cerita dirancang untuk mencapai tujuan bimbingan sesuai dengan yang direncanakan.

Pada teori Oswald Kroh dalam buku "*Die Psychologie des Grundschulkindes*" (Psikologi Anak Sekolah Dasar) anak usia tujuh sampai delapan tahun yang berada pada periode *sintese-fantastis* mengemukakan bahwa segala hasil pengamatan merupakan kesan totalitas/global, sedang sifatnya masih samar-samar. Selanjutnya, kesan-kesan tersebut dilengkapi dengan fantasi anak. Asosiasi dengan ini, anak suka sekali pada dongeng-dongeng, sage, mythe,

---

<sup>7</sup> Greene Ellin, *Storytelling: Art and Technique Third Edition*, (London: Libraries Unlimited, 1996), p.48

<sup>8</sup>Charles L Thompson, dkk, *Counseling Children and Adolescents 6 Edition*, (USA: Brooks Cole, 2004), p.97.

legenda, kisah-kisah, dan cerita khayalan.<sup>9</sup> Cerita-cerita tersebut dapat dikemas melalui teknik *storytelling*. Teknik *storytelling* memiliki kelebihan diantaranya yaitu dapat memberi suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan; cerita yang menyajikan model perilaku melalui tokoh yang diceritakan dan sarat dengan nilai-nilai, mampu menanamkan sikap jujur, berani, setia, ramah dan sikap positif lainnya yang berguna dalam pembentukan budi pekerti atau kepribadian peserta didik; dapat mengenalkan fakta-fakta alam sekitar maupun pengetahuan sosial yang berguna bagi perkembangan kognitif peserta didik; dan dapat membantu dalam pengembangan aspek emosi peserta didik.<sup>10</sup> Kecocokan media dan aktivitas bimbingan tentu saja dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan dimana menurut isu yang diangkat peneliti yaitu berkaitan dengan *emotional literacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Widiyanti pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Teknik *Storytelling* dalam Bimbingan Kelompok terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas I A di SDN Rambutan 06 Pagi Jakarta Timur”, ditemukan bahwa perolehan skor rata-rata sebelum perlakuan sebesar 53,2 sedangkan

---

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), p.136

<sup>10</sup> Ella Farida, *Bercerita dalam Bimbingan dan Konseling*, 2008, (<https://ellafaridatizen.wordpress.com/2008/05/22/teknik-bercerita-dalam-bimbingan-konseling-seri-4/>), Diunduh tanggal 20 September 2015.

skor rata-rata setelah perlakuan sebesar 68,2 dengan demikian terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 15 poin. Penerapan teknik *storytelling* dalam bimbingan kelompok berpengaruh secara positif signifikan terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa.

Peneliti melalui studi pendahuluan menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi pada siswa kelas III, menemukan bahwa siswa sangat beragam emosionalnya. Ada yang sangat mudah marah, ada yang sering menjahili temannya hingga menangis, ada yang sangat iseng, cengeng, jika berbicara selalu berteriak-teriak, dan ada juga yang selalu ingin dituruti keinginannya tanpa memikirkan yang ada di lingkungannya. Hal tersebut terjadi saat anak bermain dengan teman sebayanya juga saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru kelas terkadang kewalahan untuk menghadapi siswa-siswanya. Terutama pada saat guru kelas menjelaskan pelajaran namun ada siswa yang menimpali dan kemudian siswa lainnya mengikuti. Guru kelas kesulitan untuk mendiamkan siswa-siswanya karena siswa-siswa berbicara dengan berteriak dan bersuara keras. Siswa juga ada beberapa yang menulis-nulis di mejanya menggunakan pena. Kejadian lain ketika jam istirahat berlangsung, segerombol siswa berduyun-

duyun menghampiri wali kelas dan melaporkan dengan nada suara yang tinggi ada siswa yang berkata kasar, hal itu dikarenakan temannya tidak sengaja menendang. Selain kejadian tersebut, banyak juga kejadian yang membuat wali kelas kesulitan untuk menghadapi ekspresi emosi siswa-siswanya.

Wali kelas III pun menyatakan bahwa pada saat ini belum ada materi yang diberikan secara khusus untuk mengembangkan aspek perkembangan emosi siswa. Hal itu dikarenakan tidak tercantumnya materi tersebut di dalam kurikulum. Beliau juga menambahkan bahwa saat ini di sekolah dasar belum adanya konselor sekolah/guru BK, semua lebih banyak ditanggung oleh wali kelas sendiri.

Pemilihan SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi sebagai objek penelitian dikarenakan sekolah ini cukup diketahui memiliki siswa yang beragam ekspresi emosinya. Selain itu, siswa-siswa juga belum mengenal dan memahami emosi, baik emosi dirinya maupun emosi yang datang dari lingkungan. Oleh karena itu hal tersebut dapat mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa-siswanya juga belum adanya guru BK di sekolah tersebut. Menurut peneliti siswa kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi membutuhkan pengembangan untuk perkembangan aspek emosi, karena banyak dari mereka yang belum mengenal dan memahami emosi, baik emosi dirinya maupun emosi yang datang dari

lingkungan. Pemilihan teknik *storytelling* dalam bimbingan kelompok dikarenakan pada usia tersebut siswa-siswa menyukai cerita-cerita yang dapat mengembangkan imajinasinya. Juga menurut wali kelas kelas III siswa-siswa amat menyukai teknik bercerita terlihat dari kefokusannya dan keseriusannya siswa-siswa dalam mendengarkan cerita yang dibacakan oleh wali kelas.

Berdasarkan latar belakang dan pertimbangan beberapa alasan yang telah diuraikan serta pentingnya meningkatkan perkembangan *emotional literacy* bagi siswa sekolah dasar, maka peneliti merasa tertarik dan perlu untuk mengkaji secara ilmiah dengan melakukan penelitian tentang pengaruh teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan *emotional literacy* siswa kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, masalah-masalah dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *emotional literacy* siswa kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi?

2. Bagaimana pengaruh teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional literacy* siswa kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi?
3. Mengapa teknik *storytelling* diperlukan dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *emotional literacy* siswa?

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang peneliti telah paparkan, maka pembatasan masalah atau fokus penelitian adalah pengaruh teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan *emotional literacy* siswa kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan, bahwa rumusan masalahnya adalah "Apakah teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan *emotional literacy* siswa kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi."

## E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat hasil dari penelitian ini di harapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori penggunaan teknik *storytelling* dalam layanan bimbingan kelompok terhadap perkembangan *emotional literacy* bagi siswa kelas tiga sekolah dasar, sehingga dapat dijadikan referensi juga sumber informasi pendidikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling dalam setting sekolah.

### 2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi para orang tua, guru-guru dan pendidik dalam upaya melatih *emotional literacy* sejak dini.

#### a. Bagi guru SD

Guru mempunyai bahan referensi atau alternatif cara yang dapat digunakan untuk mengetahui permasalahan anak khususnya tentang kemampuan beremosi, serta sebagai bahan masukan untuk melakukan pengembangan *emotional literacy* anak didik melalui cara yang mampu menarik minat dan eksplorasi perasaan serta emosinya.

b. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung dimana penggunaan teknik *storytelling* atau bercerita mampu meningkatkan *emotional literacy* anak, baik dengan teman sebaya, guru maupun orang lain, khususnya di lingkungan sekolah.

c. Bagi Orangtua

Bagi orangtua hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menjalin komunikasi dengan anak melalui cara yang menarik dan mampu menyelami dunia anak sehingga timbul rasa ketertarikan yang dapat menjaga keharmonisan hubungan diantara keduanya.

d. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar. Selain itu, penerapan teknik *storytelling* pada layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan salah satu alternatif metode layanan yang dapat dikolaborasikan dengan berbagai layanan bimbingan bagi anak-anak.